

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional Indonesia bapak Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya". Pendidikan merupakan sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Alhammam, dkk., 2023, h. 153)

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu, bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*) (Nasution, dkk., 2023, h. 134). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun. Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu (Pristiwanti, dkk., 2022,

h. 7911). Pengajaran yang diberikan pada siswa bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Marisyah & Firman, 2019, h. 2–3).

Perlu diketahui bahwa, asal mula Pancasila dibedakan menjadi dua, yaitu asal mula secara langsung dan asal mula secara tidak langsung. Pertama, Asal mula pancasila secara langsung yang didalamnya meliputi pembahasan-pembahasan menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, yang menunjukkan aspek langsung Pancasila sebagai dasar Negara. Sedangkan yang kedua, asal mula pancasila secara tidak langsung lebih menunjukkan pada sebelum aspek bahan dalam dimensi historis atau sejarah yang telah terjadi dimasa lampau, khususnya sebelum kemerdekaan indonesia terjadi. Pancasila yang merupakan sebuah dasar ideologi yang menjadi pandangan hidup bagi rakyat Indonesia yang di dalamnya memuat lima dasar yang menjadi nilai-nilai utuh yang isinya merupakan jati diri bangsa Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila mengandung arti dan nilai-nilai kehidupan yang menggambarkan tentang bagaimana pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia secara menyeluruh dan bersifat seutuhnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila telah ada dan telah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sejak zaman dahulu kala. Darmawan pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa Pancasila merupakan landasan dari segala sesuatu yang dilakukan bangsa dan menjadi ideologi juga bagi bangsa Indonesia.

Pancasila menjadi sebuah pemersatu bangsa yang beraneka ragam suku, ras,

agama dari Sabang sampai Merauke. Perkembangan Pancasila ini dimulai dari masa kerajaan hingga saat ini Indonesia sudah merdeka. Sedangkan dilihat dari segi harfiah atau Etimologisnya "Pancasila" berasal dari bahasa Sansekerta dari India yang merupakan bahasa kasta Brahmana, sehingga dapat dijabarkan dalam dua kata, yaitu "Panca" yang berarti lima, dan "Sila" yang berarti dasar. Sehingga Pancasila berarti lima dasar, yaitu lima Dasar Negara Republik Indonesia. Istilah "sila" juga bisa berarti sebagai aturan yang melatar belakangi perilaku seseorang atau bangsa, kelakuan atau perbuatan yang menurut adab (sopan santun), akhlak dan moral.

Pada era pembelajaran abad 21 saat ini yang dibutuhkan siswa adalah model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa agar tidak monoton pada kegiatan belajar di dalam kelas dan dorongan atau motivasi untuk meningkatkan minat belajar siswa agar menjadi lebih aktif didalam kelas saat kegiatan belajar berlangsung. Dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat banyak siswa yang kurang aktif dalam bertanya mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru sehingga siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, itu dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya agar hasil belajar siswa dapat meningkat diperlukan suatu strategi yang tepat.

**Tabel 1.1 Data Nilai Ulangan Tengah Semester Genap T.A 2023/2024
Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai	KKM	Jumlah Ketuntasan	Presentase Ketuntasan	Keterangan
IV A	30	≥ 70	70	15	50%	Tuntas
		≤ 70		15	50%	Belum Tuntas
IV B	30	≥ 70	70	12	40%	Tuntas
		≤ 70		18	60%	Belum Tuntas

Sumber: Data nilai UTS Pendidikan Pancasila kelas IV dari wali kelas

Berdasarkan tabel tersebut, bahwa siswa kelas IV terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas IV A berjumlah 30 siswa, kelas IV B berjumlah 30 siswa, dan jumlah seluruhnya 60 siswa masih banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan. Kemampuan berpikir siswa masih rendah, masih banyak nilai rata rata tugas siswa dibawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM untuk kelas IV A di sekolah tersebut adalah 73,00. Dari 30 siswa, 15 siswa atau 50% belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan 15 siswa dengan persentase 50% telah mencapai KKM. Sementara itu, dikelas IV B berjumlah 30 siswa, 18 siswa atau 60% belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) Dan 12 siswa dengan persentase 40% sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan di SDN 068083 Tanjung Rejo, ditemukan beberapa hal terkait dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila materi "Pola Hidup Bergotong Royong". Namun pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD belum terlaksana dengan maksimal. Beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN 068083 Tanjung Rejo, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa dimana masih banyak siswa yang belum siap menerima dan merekam materi pelajaran pada saat

itu juga dan jika ditanya ulang keesokan harinya, banyak diantaranya yang lupa. Salah satu faktor kesiapan siswa dalam menerima pelajaran adalah model pembelajaran yang ditawarkan oleh guru mata pelajarannya.

Kegiatan belajar mengajar yang terjadi selama ini adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat serta kurangnya kreatif guru dalam menggunakan model pembelajaran. Selama ini guru cenderung menggunakan metode yang bersifat teoritis dan ceramah saja, sehingga kegiatan siswa cenderung mendengarkan, mencatat dan mengerjakan tugas. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guru diminta untuk dapat menguasai konsep dan menerapkan model pembelajaran Pendidikan Pancasila agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan efektif sehingga siswa dapat berperan aktif dalam mencari pengetahuannya sendiri. Aktivitas belajar dilakukan oleh guru dan peserta didik. Dalam aktifitas belajar ada hasil belajar yang perlu dicapai sebagai nilai ukur suatu kemampuan.

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku dan hasil belajar berupa tes. Menurut Sukmadiana mengatakan bahwa hasil belajar adalah terwujudnya potensi keterampilan atau kemampuan seseorang. Hasil belajar yang baik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dapat dilihat dari peserta didik yang menerapkan apa yang telah dipelajarinya pada saat proses pembelajaran. Hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran dan dapat terlihat melalui perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Hasil belajar tidak hanya terlihat dari aspek-aspek tersebut, melainkan juga dapat dilihat melalui hasil evaluasi pengetahuan yang dilakukan oleh pengajar.

Ada beberapa faktor yang bisa mengakibatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila tidak maksimal seperti kurangnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat, ketidakmampuan siswa secara teoritis dalam merumuskan gagasan mereka sendiri, kurangnya kebiasaan siswa untuk bersaing dengan teman sekelas dalam menyampaikan argumen dan gagasan terkait materi pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rancangan yang dipakai untuk acuan dalam menyusun kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yaitu suatu susunan yang mengandung sintaks untuk digunakan sebagai petunjuk sebelum pembelajaran dilaksanakan. Model pembelajaran dapat digunakan untuk membantu guru dan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran dengan lancar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penggunaan model. Model pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik di sekolah yaitu model pembelajaran yang bisa diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah model VCT (*value Clarification Technique*). Namun kenyataannya di lapangan model pembelajaran ini jarang digunakan dan hanya sedikit guru yang mengetahuinya. Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang fleksibel dan hanya bertumpu pada model pembelajaran tertentu. Hal tersebut dapat terjadi karena guru kurang menguasai model pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga guru hanya dapat menguasai dan menggunakan satu atau beberapa model pembelajaran.

Model pembelajaran VCT dapat digunakan untuk mendorong siswa dalam menemukan dan mendefinisikan nilai, konsep, atau pengetahuan yang dianggap positif ketika menghadapi masalah dengan menggali nilai, konsep, atau

pengetahuan yang telah diklarifikasikan sebelumnya. Nilai-nilai yang dianggap berpengaruh dapat dimasukkan ke dalam kehidupan yang ada dimasyarakat. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih kritis dan kreatif tentang nilai-nilai di sekitarnya. Pada saat menggunakan model pembelajaran VCT, siswa diminta untuk aktif menjelaskan suatu nilai yang terkandung pada materi pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan kemampuannya dalam menerapkan nilai yang dipelajarinya pada kehidupan sehari-hari. Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) yaitu model pembelajaran yang inovatif dengan mengedepankan pemahaman nilai-nilai, sosial, budaya, pribadi, dan masyarakat. Model pembelajaran VCT merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan tujuan memberikan pemahaman tentang suatu nilai yang lebih jelas.

Media yang cocok untuk menerapkan model pembelajaran VCT di sekolah yaitu dengan bantuan media Puzzle. Pemanfaatan media pembelajaran sangat penting dan efektif diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Media puzzle merupakan media pembelajaran yang dapat mempermudah siswanya dalam memahami materi dan dapat membantu guru dalam pembelajaran. Puzzle bersifat bongkar pasang dengan itu puzzle merupakan media pembelajaran yang sifatnya memberikan rasa nyaman berpikir melalui permainan dengan tujuan agar siswa lebih tertarik. Media puzzle bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas siswa keaktifan dan menghidupkan rasa ingin tahu sehingga pengetahuan siswa akan semakin bertambah.

Media puzzle dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa serta mampu memberikan visualisasi materi yang lebih menarik karena dapat melakukan

pembelajaran dengan diimbangi permainan, dengan ini dapat menambah minat siswa untuk belajar dan menjadikan siswa bersemangat serta antusias dalam menjalankan kegiatan pembelajaran sehingga pemahaman materi siswa menjadi baik serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran VCT didukung oleh penelitian yang relevan, yaitu: Yasa, dkk (2020) yaitu disimpulkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* berbantuan media komik terhadap hasil belajar siswa. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Kurniawan (2023) yaitu disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan Media Puzzle terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan media Puzzle terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV semester 2 tahun pelajaran 2023/2024.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Vct (*Value Clarification Technique*) Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Negeri 068083, Tanjung Rejo Kec. Medan Sunggal T.A 2023/2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Ditemukan yaitu pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Pola Hidup Bergotong Royong pada kelas IV, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan guru.
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

3. Kurangnya keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
4. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dan tidak mau bertanya dan tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai materi pelajaran.
5. Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification technique) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi Pola Hidup Bergotong Royong.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti agar tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian serta menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis membatasi masalah yang akan di teliti hanya pada "Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila".

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah maka dapat dirumuskan, "Apakah penerapan model pembelajaran VCT (*value clarification technique*) berpengaruh terhadap penalaran moral peserta didik Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi pola hidup bergotong royong di SD Negeri 068083 Tanjung Rejo, Kec. Medan Sunggal T.A 2023/2024.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran VCT (*value clarification*

technique) terhadap Penalaran Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi pola hidup bergotong royong di SD Negeri 068083 Tanjung Rejo, Kec. Medan Sunggal T.A 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan agar dapat menarik minat belajar siswa sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Pola Hidup Bergotong Royong melalui model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*)

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi, bahan untuk memperbaiki diri sebagai guru yang professional dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkarakter.

c. Bagi Sekolah

Penerapan pelaksanaan pendidikan karakter dapat menjadikan pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam kaitannya menentukan kurikulum

pengajaran pendidikan yang berbasis karakter yang lebih baik untuk masa depan.

d. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu semakin dapat meningkatkan kepekaan dan kesadaran nilai dalam diri peneliti dan mampu membina dan menanamkan nilai moral dalam diri peneliti sendiri.

e. Bagi Peneliti Lainnya

Bahwa hasil kajian ini dimaksud agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arah, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relavan dan sesuai dengan hasil kajian.

